

**PEMANFAATAN MEDIA FILM PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS XI IIS 4 SMA NEGERI 1 BANYUDONO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**THE USAGE OF FILMSAS MEDIA INSTRUMENT IN SOCIOLOGY
SUBJECT LEARNING TO IMPROVE STUDENT ACHIEVEMENT
OF CLASS XI IIS 4 SMA NEGERI 1 BANYUDONO
ACADEMIC YEAR OF 2016/2017**

Inayatus Zulfa, Siti Rochani, Siany Indria Liestyasari
Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret Surakarta
April 2017

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran sosiologi melalui pemanfaatan media film.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono sebanyak 32 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik utama dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, sedangkan teknik pendukungnya dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian ini yakni, kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media film dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Persentasi ketuntasan 9,375% pada pra siklus, meningkat menjadi 46,875 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 75% pada siklus II. Nilai rata-rata kelas siswa juga menunjukkan peningkatan dari 61,94 pada pra siklus, meningkat menjadi 73,3125 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 77,46875 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan pemanfaatan media film pada mata pelajaran sosiologi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Media Film, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

Research was conducted to set the goal is improving student achievement of class XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono academic year of 2016/2017 on sociology subject through the use of film as media instrument.

The kind of research is a Classroom Action Research (CAR) that conducted with two cycles. Each of cycle consists of planning, action, observation and reflection step. The subject is students of class XI SMA Negeri 1 IIS 4 Banyudono with amount of 32 students. Data sources comes from both teachers and students themselves. The main technique for collecting the datas used both observation and tests, however the support technique used both interviews and documentation. Research also used qualitative and quantitative as data analysis techniques for analyzing the results.

Results showed that the use of film as media instrument in learning life could improve students achievement in sociology subject. The outcomes have increased from pre-cycle, first cycle, and second cycle. Percentage of completeness about 9.375% in pre-cycle, increased to 46.875% in first cycle, and increased again up to 75% in second cycle. Average value of students also showed a raising of 61.94% in pre-cycle, to 73.3125% in first cycle and ended to 77.46875 in second cycle.

Based on the results, it can draw a line that the use of film as media instrument on sociology subject learning can improve student learning achievement of class XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono academic year of 2016/2017.

Keywords: Students Achievement, Film as Media Instrument, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan setiap negara. Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi anggota

masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memberikan pengaruh yang positif terhadap kemajuan pendidikan. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guru dapat memberikan variasi media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Perkembangan IPTEK memberikan kemudahan bagi guru dalam mencari media-media

pembelajaran yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, tidak hanya akan membuat siswa semangat mengikuti proses pembelajaran, tapi juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh (Sunarno, 2010: 147) “sesuai dengan makna yang terkandung dalam pengertian media, eksistensinya akan membantu siswa dalam memahami sesuatu yang sedang dipelajari dan dikaji dengan berbagai kemudahan”. Karena belajar tidak hanya menghafal, tetapi anak juga harus memahami apa yang diajarkan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Belajar dengan cara menghafal tidak akan bertahan lama, sebaliknya anak akan lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari ketika dia memahaminya,

Kemudian, ketika anak masuk kedalam lembaga pendidikan formal, dia dituntut untuk dapat mengikuti proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran sosiologi para siswa

dituntut untuk dapat memahami pelajaran tidak hanya menghafal saja. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran sosiologi siswa akan sering bertemu dengan soal-soal yang bentuknya cerita, jika siswa hanya menghafal materi tanpa memahaminya siswa akan kesulitan untuk mengerjakan soal dalam bentuk cerita.

Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang kesulitan mengerjakan atau menjawab soal dalam bentuk cerita. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan pertanyaan dalam bentuk soal cerita kepada siswa, jawaban siswa masih kurang tepat bahkan terkesan asal-asalan. Hal tersebut mungkin karena siswa belum paham dengan materi yang disampaikan dan ketika belajar mereka lebih suka untuk menghafalkannya bukan memahaminya. Karena siswa masih belum bisa mengerjakan soal dalam bentuk cerita, sehingga berdampak pada hasil ulangan tengah semester mereka. Dalam satu kelas ada banyak siswa yang memiliki nilai rendah.

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, penulis selaku

mahasiswa telah melakukan observasi di SMA Negeri 1 Banyudono. Di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono yang memiliki jumlah siswa 32 anak dengan komposisi 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dalam kegiatan observasi pra tindakan yang dilakukan oleh penulis di SMA tersebut, penulis menemukan permasalahan seperti yang dijelaskan di atas tadi, bahwa:

- 1) Ketika guru memberikan pertanyaan dalam bentuk cerita kepada siswa, siswa menjawab asal-asalan atau masih kurang tepat. Pada saat guru menjelaskan materi tentang materi diferensiasi dan stratifikasi sosial, guru memberikan pertanyaan kepada siswa yakni, “fahrul seorang pegawai negeri golongan IV mampu membeli mobil, akibat keterbatasan gaji yang diperoleh, Haikal sebagai pegawai negeri golongan II dia hanya sanggup membeli sepeda motor saja. Dari contoh diatas menunjukkan stratifikasi pada kriteria apa?”. Selanjutnya guru menunjuk

Haikal dan Agnes untuk menjawab pertanyaan tersebut dan Haikal menjawabnya berdasarkan kriteria kedudukan, dan Agnes menjawab berdasarkan jabatan. Setelah Haikal dan Agnes menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, guru mengatakan kalau jawaban Haikal dan Agnes masih kurang tepat. Kemudian ketika guru membahas tentang primordialisme, guru kembali memberikan pertanyaan kepada siswa “ kenapa dulu di Amerika masyarakat berkulit hitam mendapat perlakuan yang berbeda dengan masyarakat kulit putih?”. Tanpa ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tersebut, Rianto langsung memberikan jawabannya, karena masyarakat kulit putih sering mandi.

- 2) Banyak siswa yang kesulitan mengerjakan soal dalam bentuk soal cerita. Peneliti wawancarai 6 siswa yakni, Agelia, Agnes, Haikal, Gilang, Alya dan Fahrul. Saat peneliti bertanya apa kesulitan kalian dalam mengerjakan soal sosiologi,

Agel dan Fahrul memiliki jawaban yang hampir sama, kalau dia kesulitan memahami soal-soal yang bentuknya soal cerita karena membingungkan. Sedikit berbeda dengan Agel, Agnes mengatakan kalau dia kesulitan ketika diberikan soal yang pertanyaannya sebut, jelaskan dan berikan contoh. Sedangkan Haikal dan Gilang ketika ditanya kesulitan mereka, inti jawaban mereka hampir sama kalau mereka sebenarnya malas membaca soal yang panjang-panjang. Haikal mengatakan kalau dia tidak suka soal cerita karena males bacanya, dia lebih memilih mengerjakan soal yang bentuknya langsung. Ketika peneliti kembali bertanya kepada Haikal, soal langsung itu yang seperti apa. Haikal memberikan contoh “apa pengertian dari *ascribed status*”, kemudian dia mengatakan kalau soalnya di buat dalam bentuk cerita dia malas untuk membacanya. Sama dengan Haikal, Agel mengatakan lebih enek

mengerjakan soal langsung, karena jawabannya sudah ada di buku, bisa dihafalkan dan tidak berbelit-belit. Ketika peneliti kembali bertanya, “kan sama saja, soal cerita dibuku juga ada jawabannya”. Agel mengatakan kalau soal cerita itu bikin bingung, kemudian Alya menambahkan kalau soal langsung tidak usah mikir berulang-ulang dan mudah dipahami.

- 3) Rendahnya hasil Ulangan tengah semester siswa, terlihat dari satu kelas hanya ada 3 atau 9,375% siswa yang tuntas dan 29 atau 90,625% siswa dinyatakan belum tuntas karena nilai mereka kurang dari batas minimal KKM yakni 75.

Selanjutnya berdasarkan observasi, peneliti menyampaikan kepada guru permasalahan apa saja yang peneliti temukan selama kegiatan observasi, yakni permasalahan yang telah dijelaskan diatas. Guru membenarkan yang peneliti katakan, beliau menambahkan kalau kelas XI IIS 4 itu kelas yang memiliki nilai UTS

yang paling jelek, kalau diberi pertanyaan jawabannya asal-asalan, dan suka protes kalau diberikan soal dalam bentuk cerita, tapi kelas XII IIS 4 anak-anaknya cukup bisa untuk menjawab atau mengerjakan soal yang bentuknya konseptual. Setelah menemukan permasalahan-permasalahan dari hasil observasi dan dari apa yang disampaikan oleh guru, kemudian peneliti bertanya apa yang menjadi masalah utamanya. Guru mengatakan kalau yang menjadi masalah utamanya adalah siswa yang menjawab pertanyaan asal-asalan, belum bisa mengerjakan soal dalam bentuk soal cerita dan nilai siswa rendah.

Selanjutnya, peneliti bertanya kepada guru, apakah guru memberikan variasi media pembelajaran selama proses pembelajaran. Guru mengatakan kalau beliau lebih sering meminta para siswanya untuk membaca buku teks atau buku paket, mencari materi tambahan di internet dan beberapa kali menggunakan power point. Dari jawaban guru tersebut peneliti mengatakan, apa mungkin karena kurang variasi media pembelajaran

yang membuat siswa belum paham dengan contoh soal dalam bentuk cerita. Kemudian peneliti bertanya kepada guru cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru menyarankan untuk mencoba menggunakan media film. Ketika peneliti menanyakan kenapa menggunakan film, beliau mengatakan kalau ingin mencoba memberikan variasi media pembelajaran, karena beliau lebih sering meminta siswa untuk membaca buku teks atau buku paket. Beliau juga menambahkan kalau tingkat kecerdasan atau pemahaman anak berbeda. Ada anak yang diberikan contoh secara lisan dia langsung paham tetapi ada anak yang tidak paham jika hanya diberikan contoh secara lisan. Kemudian beliau mengatakan kalau dengan menggunakan media film kemungkinan cocok untuk para siswanya, karena menurut beliau siswa-siswa kelas XI IIS 4, jika diberikan contoh secara lisan mereka masih belum paham dan ketika diberi contoh soal cerita jawabannya asal-asalan.

Setelah mendapat saran dari guru untuk menggunakan media film, peneliti kembali bertanya kepada beberapa siswa yakni, Agelia, Fahrul, dan Gilang. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada mereka, “kamu lebih paham ketika diberikan contoh secara lisan atau dalam bentuk film?”. Agelia mengatakan, “lebih paham ketika contohnya dalam bentuk film, karena tau langsung kejadian dan bagaimana alurnya”. Sedangkan Gilang mengatakan, “lebih paham menggunakan film karena kita bisa mengamati secara langsung”. Kemudian Fahrul menambahkan “kalau film, saya bisa melihat secara langsung, tidak harus membayangkan”. Dari jawaban ketiga siswa tersebut, telah mendukung penjelasan dari guru, bahwa tidak semua siswa paham ketika diberikan contoh secara lisan. Berdasarkan saran dari guru dan jawaban dari siswa tersebut, peneliti semakin mantap untuk menggunakan media film. Media film yang digunakan dapat berupa film drama, film pendek, film animasi atau

kartun, film dokumenter dan sebagainya.

Dengan memanfaatkan media film, diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan bukan hanya paham secara konseptual tapi juga secara kontekstual. Pada akhirnya diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Karena film dapat memberikan gambaran suatu peristiwa secara langsung, sehingga diharapkan dengan menggunakan media film siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK dengan dibantu oleh guru mata pelajaran sosiologi kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono, dengan judul *PEMANFAATAN MEDIA FILM PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IIS 4 SMA NEGERI 1 BANYUDONO*.

REVIEW LITERATUR

Media pada dasarnya adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. Briggs dalam (Trini Prasasti, 2005: 4, Sutirman, 2013: 15) mengatakan “media sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Sarana fisik tersebut dapat berupa buku, tape recorder, kaset, kamera, video, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer” dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa media sangat bervariasi.

Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan media film. Pengertian film, Menurut UU No. 33 Tahun 2009 Pasal 1 tentang perfilman, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.

Dengan memanfaatkan media film diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Bloom (1956), hasil belajar dapat dikelompokkan

dalam tiga dominan (Ratnawulan, 2015: 55), yaitu:

- a) Kognitif
- b) Afektif
- c) Psikomotorik

Dalam penelitian ini hasil belajar yang digunakan adalah dari hasil nilai tes siswa pada tiap-tiap siklusnya. Tes evaluasinya berupa tes tertulis dengan 10 soal pilihan ganda dan 4 soal uraian. Hasil belajar inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian ini. Jika Hasil belajarnya meningkat dan mencapai target yang ditentukan, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Ada beberapa teori belajar menurut beberapa ahli, salah satunya yakni teori Kognitif menurut Piaget (Endang Komara, 2014: 8-9)

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas “mimetic” yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2016/2017 yang dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2017. Yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudon tahun pelajaran 2016/2017. Kelas tersebut terdiri dari 32 siswa, 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi, observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Indikator Kinerja dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan media film akan dikatakan berhasil dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, jika hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai rata-rata mengalami peningkatan dari 61,94 menjadi 75. Kemudian, juga dapat dilihat dari berapa persentase siswa yang nilainya mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu, 75. Dari 9, 375% dapat meningkat

menjadi 50% .Jadi yang diukur adalah aspek kognitif dengan cara menghitung nilai rata-rata kelas dari hasil tes tertulis siswa dan melihat berapa persentase siswa yang nilainya mencapai atau melebihi nilai KKM.

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, dengan materi tentang konflik. Berdasarkan hasil tes siswa kelas XI IIS 4 yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I yaitu, 46,875% siswa dinyatakan mencapai atau melebihi batas KKM, dan 53,125% siswa dinyatakan belum mencapai batas KKM. Kemudian untuk nilai rata-ratanya adalah 73, 3125. Meskipun pada pelaksanaan siklus I belum mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti, namun hasil dari siklus I ini mengalami peningkatan dibandingkan nilai pada pra siklus.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II untuk perbaikan masalah yang terjadi pada siklus I, dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, materi yang akan dipelajari pada siklus II adalah materi tentang kekerasan.

Berdasarkan tes yang dilaksanakan pada siklus II, terlihat ada peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan yang cukup banyak yakni sekitar 28,125%, dengan rincian nilai, pada siklus I persentase ketuntasan sebesar 46,875%, kemudian pada siklus II menjadi 75%. Selain persentase ketuntasan, nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Sebelumnya pada siklus I nilai rata-rata kelasnya yakni, 73,3125 dan pada siklus II menjadi 77,46875.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan memanfaatkan media film dalam proses belajaran sosiologi pada

materi konflik dan kekerasan. Dalam pelaksanaan siklus I, hasil tes kognitif yang diperoleh belum mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti, namun jika dibandingkan dengan data nilai pra tindakan menunjukkan adanya peningkatan. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I yaitu, 46,875% siswa dinyatakan mencapai atau melebihi batas KKM, dan 53,125% siswa dinyatakan belum mencapai batas KKM. Kemudian untuk nilai rata-ratanya adalah 73,3125. Untuk hasil nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa pada siklus I telah mengalami peningkatan dari hasil nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa pada pra siklus, data pra siklus menunjukkan bahwa hanya 9,375% siswa yang dinyatakan tuntas dan nilai rata-ratanya 61,94.

Bedasarkan hasil tes siswa, juga terlihat terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sebelumnya pada siklus I nilai rata-rata kelasnya yakni, 73,3125 dan pada siklus II menjadi 77,46875. Sedangkan untuk persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan yang cukup banyak yakni sekitar 28,125%,

dengan rincian nilai, pada siklus I persentase ketuntasan sebesar 46,875%, kemudian pada siklus II menjadi 75%. Dari hasil tes siklus II sangat baik dan sudah melebihi target yang ditetapkan oleh peneliti, peneliti menargetkan 50% siswa dinyatakan tuntas dan nilai rata-ratanya 75. Menurut peneliti target yang ditetapkan oleh peneliti sudah termasuk tinggi karena pada data pra tindakan siswa yang dinyatakan tuntas hanya 9,375% siswa dan 90,625% siswa dinyatakan belum tuntas karena nilai mereka kurang dari batas minimal KKM yakni 75, Dengan nilai rata-rata 61,94. Selanjutnya jika dilihat dari nilai masing-masing siswa mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II terlihat ada siswa yang nilainya mengalami kenaikan namun ada juga siswa yang nilainya turun, namun jika dilihat secara keseluruhan banyak siswa yang nilainya mengalami peningkatan. Kemudian dari nilai rata-rata kelas juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari masing-masing siklus. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pemanfaatan media film dalam mata

pelajaran sosiologi di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan teori belajar kognitif menurut Piaget, “ bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas “*mimetic*” yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari” (Endang Komara, 2014: 9). Dapat dipahami bahwa aplikasi teori ini dalam pembelajaran, yakni menuntut siswa untuk dapat menyampaikan kembali apa yang telah dia peroleh selama berlangsungnya pembelajaran di kelas. Siswa akan dapat menyampaikan kembali pengetahuan yang mereka dapat jika mereka paham akan materi yang disampaikan. Sebaliknya jika siswa tidak paham materi yang telah disampaikan maka siswa akan kesulitan untuk menyampaikan pengetahuan yang dia dapat selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Untuk itu guru dituntut untuk dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan agar siswa dapat megemukakan

kembali pengetahuan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Guru harus dapat memahami karakteristik siswa, karena masing-masing anak dalam memahami materi pembelajaran pasti berbeda-beda. Ada siswa yang sudah paham materi hanya dengan membaca buku, mendengarkan, tapi ada juga siswa yang memahami materi dengan cara melihat contohnya. Oleh karena itu guru harus dapat melihat dalam satu kelas tersebut rata-rata siswanya dapat memahami materi dengan cara seperti apa. Baru kemudian guru memutuskan untuk menggunakan cara yang sesuai agar siswa memahami materi yang disampaikan. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa, siswa lebih paham ketika diberikan contoh menggunakan film, maka dalam penelitian kali ini peneliti dan guru memanfaatkan media film. Dalam proses pembelajaran menggunakan media film, guru meminta siswa untuk mengamati film yang ditayangkan kemudian secara berkelompok mereka diminta untuk mendiskusikan dan pada akhirnya masing-masing kelompok akan diminta untuk menyampaikan

pengetahuan mereka yang mereka tuliskan dari hasil diskusi mereka sesuai dengan film yang telah ditayangkan. Kaitanya teori kognitif, bahwa jika siswa memahami materi yang disampaikan maka siswa akan dapat mengemukakan kembali pengetahuan yang dia peroleh. Kemudian dalam kegiatan evaluasi, teori menyatakan bahwa “ evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut jawaban benar. jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya” (Endang Komara, 2014: 9). Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa teori kognitif menurut Piaget sangat menekankan pada hasil akhir dari proses pembelajaran yang telah berlangsung, kaitanya dengan penelitian ini, bahwa penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan hasilnya diperoleh dari tes evaluasi, jika jawaban siswa banyak yang benar maka siswa akan memperoleh nilai yang tinggi dan pada akhirnya dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar. Berdasarkan teori

kognitif menurut Piaget dan data hasil pelaksanaan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pemanfaatan media film dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2016/2017, dengan memanfaatkan media film dalam proses pembelajaran, maka dapat ditarik simpulan bahwa, pemanfaatan media film dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Banyudono. Hal tersebut terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan dan peningkatan nilai rata-rata kelas siswa. Pada nilai pra siklus hanya 9,375% siswa yang dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata kelas 61,94. Dalam pelaksanaan siklus I persentase ketuntasan mengalami peningkatan sebanyak 37,5% dari

persentase ketuntasan pra siklus 9,375% menjadi 46,875% pada siklus I. Kemudian nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan sebanyak 11,3725 dari nilai rata-rata pra siklus 61,94 menjadi 73,3125 pada siklus I. Kemudian pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 28,125% dari persentase ketuntasan siklus I 46,875% menjadi 75% pada siklus II. Kemudian nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan sebanyak 4,15625 dari nilai rata-rata siklus I 73,3125 menjadi 77,46875 pada siklus II. Nilai masing-masing anak pada tiap siklusnya ada yang naik dan ada yang turun, namun secara keseluruhan nilai rata-ratanya mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

1. Bagi guru
 - a. Guru hendaknya mengetahui karakteristik siswanya dalam memahami materi pelajaran, sehingga guru dapat mengetahui apa yang harus dia lakukan agar siswanya dapat memahami materi yang disampaikan.
 - b. Guru hendaknya memberikan variasi media pembelajaran dalam proses pembelajaran.
2. Bagi siswa

Siswa hendaknya berani menyampaikan keinginan mereka kaitannya dalam proses pembelajaran, misalnya mereka ingin diberikan variasi media pembelajaran sehingga tidak hanya belajar dengan membaca buku dan mencari materi di tambahan di internet.
3. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya memberikan dorongan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang maksimal, misalnya dengan memberikan

pengetahuan bahwa ada banyak media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Komara, Endang. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ratnawulan, Elis. dkk. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sunarno. (2010). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Berbagai Variasi Kelompok Sosial Dalam Pendekatan Pembelajaran Bermedia Vidio Compact Disk (VCD), *Teknodika: Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan*, 8 (2) 147.
- Sutirman, (2013). *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. <http://www.bpi.or.id/>